

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pelecehan seksual semakin meningkat dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai negara. Tindakan pelecehan seksual dapat terjadi kapan dan dimana saja. Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, tidak memandang usia, dan dapat terjadi di sekolah, masyarakat maupun ruang publik (Yudha, Tobing, & Tobing, 2018). Kasus pelecehan seksual seringkali tidak terungkap yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, takut, malu dan rasa ketidaktahuan. Remaja seringkali menjadi obyek pelecehan seksual tapi mereka tidak mengerti jika mereka telah menjadi korban pelecehan seksual (Abrianti & Hanim, 2014).

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya (Firman & Syahniar, 2018). Pelecehan seksual yang terjadi di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan seksual verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam) dan pelecehan seksual terhadap fisik (misalnya sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan) (Yudha et al., 2018). Pengawasan serta edukasi dari orangtua mengenai pendidikan seks yang

kurang membuat prevalensi tingkat pelecehan seksual pada remaja semakin meningkat (Andari, Woro, & Yuniastuti, 2019).

Pelecehan seksual dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis hingga dampak sosial. Dampak fisik pelecehan seksual berupa sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan, rasa mual serta menurunnya berat badan. Dampak psikologis pada remaja dapat mengakibatkan trauma berkepanjangan dan timbul sikap tidak sehat, seperti minder, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa terganggu, dan akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi korban pelecehan seksual. Remaja mengalami dampak traumatis yang berbeda di setiap individu dan menimbulkan dampak jangka panjang disepanjang kehidupan remaja tersebut. Dampak sosial korban pelecehan seksual dapat menurunkan produktivitas, menurunkan kepercayaan diri dan menurunnya motivasi. Dampak terbesar dari pelecehan seksual akan berlanjut hingga pada kehidupan dewasanya (UNESCO, 2012).

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang meliputi, sudut pandang pelaku dimana pelecehan seksual terjadi karena seorang pelaku memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap korbannya yang disertai dengan iming pekerjaan maupun kenaikan penghasilan. Kemudian, pelecehan seksual ditinjau dari sudut pandang korban terjadi karena adanya daya tarik seksual atau rangsangan yang dialami dua jenis kelamin yang berbeda. Pelecehan seksual ditinjau dari faktor lingkungan dapat terjadi karena adanya struktur sosial dan anggapan bahwasannya perempuan memiliki derajat yang lebih rendah daripada laki-laki serta ruangan yang agak tertutup dapat mempermudah terjadinya pelecehan seksual (UNESCO, 2012). Berdasarkan penelitian *World*

Health Organization (WHO, 2012) yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan pelecehan seksual terjadi di sekolah, universitas dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang terdekat korban seperti teman, guru maupun pimpinan kerja (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019).

Pelecehan seksual menjadi permasalahan yang serius di negara maju dan berkembang. Berdasarkan data *United Nations Development Fund For Women* (UNIFEM), pelecehan seksual di Eropa sebanyak 55% perempuan pernah mengalami setidaknya satu bentuk pelecehan seksual sejak berusia 15 tahun dan 21% melaporkannya dalam 12 bulan sebelumnya. Kejadian di Negara Amerika Serikat, sebanyak 80% remaja perempuan dengan usia 12 – 16 tahun mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di sekolah (UN Women, 2014). Kejadian pelecehan seksual memiliki prevalensi yang tinggi baik di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan laporan penelitian Afrika Selatan, sekitar 77% perempuan melaporkan kejadian pelecehan seksual.

Badan FRA-Uni Eropa untuk hak – hak fundamental (FRA-EUAFR, 2014) melaporkan bahwa 83 – 102 juta perempuan (45% - 55%) di 28 negara anggota UE mengalami pelecehan seksual sejak usia 15 tahun. Tingkat prevalensi tertinggi ditemukan pada Negara Denmark sebanyak 37 persen, Swedia sebanyak 32 persen, Belanda sebanyak 32 persen, Perancis sebanyak 30 persen, Belgia sebanyak 30 persen, Slovakia sebanyak 29 persen dan Inggris Raya sebanyak 25 persen (Chester & Sigal, 2016). Prevalensi pelecehan seksual di Indonesia mencapai 520 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Sementara itu, menurut survei nasional di ruang publik tahun 2018 kejadian pelecehan seksual di Indonesia pada perempuan sebesar 64 persen, laki-laki 11 persen, dan transeksual sebanyak 69 persen

(Christy, 2019). Catatan Kejahatan Nasional Bureau (NCRB) melaporkan sekitar 29% (24.041) kasus pelecehan seksual di India. Survei yang dilakukan pada siswa SMP dan SMA di Israel terdapat 29,1% siswa mengalami pelecehan seksual (Chester & Sigal, 2016).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku pelecehan seksual seperti mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orangtua atau tenaga medis dalam hal pengobatan serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Selanjutnya, seseorang harus memiliki keberanian untuk berteriak atau meminta pertolongan ketika ada yang mengganggu atau menyentuh, agar tidak berlanjut menjadi pelecehan seksual yang lebih serius (Senja, 2020) . Remaja harus berani menolak dan bersikap asertif terhadap kejadian pelecehan seksual. Perilaku asertif sangat penting dalam mencapai perlindungan diri dari perilaku yang tidak diinginkan (Noviani P, Arifah, Cecep, & Humaedi, 2018). Hal yang paling penting dalam pencegahan pelecehan seksual adalah mengenal hak pribadi dan hak orang lain serta memahami bahwa hak seseorang adalah hal yang harus dihormati dan dihargai. Adanya pemahaman akan hak-hak pribadi dan orang lain, seseorang akan dapat menjaga dan menahan diri dari tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain, sekaligus juga mengetahui bahwa dirinya berhak untuk bebas dari pelecehan seksual yang dilakukan orang lain (Senja, 2020).

Perilaku pencegahan pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, persepsi, pemberian pendidikan seksual, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan cara pola asuh orang tua (Abrianti & Hanim, 2014). Namun dalam penelitian ini belum membahas tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi pelecehan seksual pada remaja di negara berkembang dan negara maju. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menyusun *literature review* tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir?

1.3 Tujuan

1.1.1 Tujuan umum

Menjelaskan jenis pelecehan seksual dan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja berdasarkan studi empiris lima tahun terakhir.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jenis pelecehan seksual di negara maju dan berkembang berdasarkan studi empiris lima tahun terakhir
2. Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan pencegahan pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang berdasarkan studi empiris lima tahun terakhir

1.4 Manfaat

1. Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu Keperawatan Jiwa, Komunitas dan Anak dalam melakukan upaya promosi kesehatan mengenai perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja.

2. Instansi

Dapat digunakan oleh puskesmas dan sekolah dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja.